

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Khitan merupakan perintah agama Islam yang dianjurkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam kepada umatnya dan merupakan bagian dari syari’at Islam. Khitan merupakan bagian dari fitrah manusia. Seperti sabda Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam,

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ وَعَمْرُو النَّاقِدُ وَزُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ جَمِيعًا عَنْ سُفْيَانَ قَالَ أَبُو  
بَكْرٍ حَدَّثَنَا ابْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى  
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ الْفِطْرَةُ حَمْسٌ أَوْ حَمْسٌ مِنَ الْفِطْرَةِ الْخِتَانُ وَالْإِسْتِحْدَادُ وَتَقْلِيمُ الْأَظْفَارِ  
وَنَتْفُ الْإِبْطِ وَقَصُّ الشَّارِبِ

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami Abu Bakar bin Abu Syaibah dan Amru an-Naqid serta Zuhair bin Harb semuanya dari Sufyan, Abu Bakar berkata: telah menceritakan kepada kami Ibnu Uyainah dari az-Zuhri dari Sa’id bin al-Musayyab dari Abu Hurairah dari Nabi shallallahu ‘alaihi wa sallam, beliau bersabda: “Fithrah itu ada lima, atau ada lima fithrah yaitu: khitan, mencukur bulu kemaluan, memotong kuku, mencabut bulu ketiak, dan mencukur kumis.”(HR. Muslim)<sup>1</sup>

Mayoritas ulama berpendapat bahwa khitan bagi laki-laki Muslim itu hukumnya wajib sehingga harus dilaksanakan oleh seluruh laki-laki Muslim. Setelah dikhitan biasanya akan diadakan acara jamuan makan-makan kepada para keluarga maupun tamu undangan sebagai pengungkapan rasa syukur.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Abi Al-Husain Muslim bin Al-Hajjaj Al-Husyairy An-Naisabury, *Shahih Muslim*, Riyadh, Baitul Afkar Ad-Dauliyah, 1998, hal. 128

<sup>2</sup> Aini Aryani, *Khitan bagi Wanita, Haruskah ?*, Jakarta Selatan, Rumah Fiqih Publishing, 2018, hal. 6

Namun, dalam ajaran Islam, khitan tidak hanya dilakukan oleh laki-laki saja, melainkan juga bagi perempuan. Khitan perempuan dilakukan dengan cara yang berbeda, ada yang melakukannya dengan cara dikerik, dicungkil, ditusuk, ditindik, dicubit, digores, dipotong atau melalui proses pembedahan yang biasanya dilakukan oleh bidan ahli atau oleh dukun khitan sebagai simbolis.<sup>3</sup> Khitan bagi perempuan masih menimbulkan perselisihan para ulama, ada yang berpendapat wajib dan ada pula yang tidak. Di beberapa daerah ada yang menganggap bahwa khitan perempuan tidak wajib untuk dilakukan, karena masih banyak perempuan-perempuan yang tidak dikhitan. Namun, bagi masyarakat suku Lampung di desa Tanjung Raya kecamatan Belitang kabupaten OKU Timur, pelaksanaan khitan perempuan dianggap wajib untuk dilakukan dan menjadi sebuah keharusan bagi setiap perempuan, serta dijadikan sebagai tradisi yang telah dilakukan secara turun temurun yang disebut dengan tradisi *beteher*.

*Beteher* merupakan tradisi khitan perempuan yang dilaksanakan oleh masyarakat suku Lampung di desa Tanjung Raya, yang tidak dilakukan oleh suku-suku lain. Dalam pelaksanaannya, *beteher* didasari oleh aspek agama, sosial, dan budaya. Tradisi *beteher* di desa Tanjung Raya dilakukan pada bayi yang baru lahir hingga berusia 6 tahun atau sebelum memasuki usia baligh. Anak perempuan yang dikhitan akan dilakukan serangkaian prosesi adat yang kemudian dilakukan acara makan-makan atau walimatul khitan layaknya khitan pada laki-laki pada umumnya.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup> Musdah Mulia, *Mengupas Seksualitas*, Jakarta, Opus Press, 2015, hal. 148

<sup>4</sup> Wawancara dengan Bapak Syamsu, Ketua Adat Suku Lampung Desa Tanjung Raya, Hari Senin, Tanggal 24 Mei 2021 Pukul 12.26 WIB

Praktik khitan dianggap hal yang sakral sehingga diperlukan perhatian khusus pada saat pelaksanaannya. Masyarakat suku Lampung di desa Tanjung Raya kecamatan Belitang kabupaten OKU Timur ini dikenal sebagai masyarakat yang patuh dan taat terhadap ajaran agama Islam, karena mayoritas masyarakatnya memeluk agama Islam. Selain patuh kepada ajaran Islam, masyarakat desa Tanjung Raya juga berpegang teguh pada tradisi dan adat istiadat yang ada. Tradisi ini sudah ada sejak dahulu, turun-temurun dari nenek moyang mereka, dan diperkuat setelah Islam masuk. Para pemuka agama dan pemangku adat juga mengambil peran penting dalam pelaksanaan tradisi ini, sehingga masyarakat setempat masih melestarikan tradisi ini dan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas tentang masih berlangsungnya tradisi *beteher* (khitan anak perempuan) di desa Tanjung Raya, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “**TRADISI *BETEHER* DALAM TINJAUAN HADIS**”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah yang dijadikan penelitian, yakni:

1. Bagaimana pelaksanaan tradisi *beteher* dalam tinjauan hadis?

### C. Batasan Masalah

Agar pembahasan di dalam penelitian ini tidak meluas, peneliti membatasi masalah hanya terfokus pada pelaksanaan tradisi *beteher* dalam tinjauan hadis.

### D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Dengan melihat adanya permasalahan yang tersebut di atas, maka penelitian ini bertujuan:<sup>5</sup>

1. Untuk mengetahui pelaksanaan tradisi *beteher* dalam tinjauan hadis

Dari tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat seperti:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan berguna secara teoritis untuk:

- a. Menambah wawasan dan ilmu pengetahuan bagi peneliti yakni sebagai tugas akhir guna memperoleh gelar Sarjana Agama (S. Ag).
- b. Menjadi salah satu karya ilmiah yang dapat menambah pengetahuan, pemahaman, pengembangan dan wawasan dari ilmu pengetahuan khususnya mengenai tradisi *beteher* sehingga dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya.

2. Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, masyarakat, dan instansi.

---

<sup>5</sup> Vivi Candra dkk, *Pengantar Metodologi Penelitian*, ttp, Yayasan Kita Menulis, 2021, hal. 7

a. Bagi Peneliti

Kegiatan penelitian ini dijadikan sebagai salah satu bentuk pengalaman yang sangat berharga guna meningkatkan kemampuan peneliti dalam mengembangkan ilmu dan memberikan pemahaman mengenai tradisi *beteher* dalam tinjauan hadis.

b. Bagi Masyarakat

Memberikan informasi kepada masyarakat mengenai pelaksanaan tradisi *beteher* yang sesuai dengan hadis Rasulullah shallallahu ‘alaihi wasallam.

c. Bagi Instansi

Penelitian ini bisa dijadikan sebagai pengembangan ilmu pengetahuan juga sebagai sumber referensi dan informasi bagi para akademisi yang ada di kampus Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang.

## **E. Kajian Kepustakaan**

Dalam penelitian-penelitian sebelumnya yang membahas mengenai khitan anak perempuan, penulis menggunakan rujukan dari beberapa penulisan agar mendapatkan kerangka berpikir sehingga dapat digunakan untuk memperoleh hasil dari penelitian yang lebih akurat. Adapun beberapa tulisan yang dikutip, yaitu:

Ulfah Hidayah (2014) dengan judul “Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang: Pendekatan Hukum Islam” dalam Skripsi program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa

pelaksanaan khitan di masyarakat Pasir Buah Karawang melaksanakan khitan dengan alasan untuk mengislamkan anak karena mereka beranggapan bahwa cara mengislamkan anak adalah dengan berkhitan. Meskipun dalam hukum Islam tidak ada yang menjelaskan bahwa cara mengislamkan anak dengan khitan, karena anak yang lahir dari orang tua Muslim maka anak tersebut akan mengikuti agama kedua orang tuanya meskipun tanpa proses khitan. Namun, persepsi mereka tidak harus dibantah karena bisa saja itu merupakan bentuk peng-*qiyas*-an dalam *thaharah* dalam syarat sah melakukan ibadah seperti halnya tujuan khitan yang dilakukan oleh laki-laki.<sup>6</sup>

Suraya Nursah Sulthan (2017) dengan judul “Dinamika Khitan Perempuan di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar” dalam Skripsi program studi Perbandingan Mazhab dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa proses dalam melakukan khitan perempuan yakni melakukan ritual seperti membersihkan diri, setelah itu mengkhitan dengan cara menggoreskan pisau dan membuang sedikit bagian klitorisnya, lalu sang anak digendong menuju ke arah kusen pintu hingga keluar rumah oleh Bapaknya dan kembali lagi masuk ke dalam rumah. Menurut masyarakat setempat khitan perempuan merupakan hal yang wajib dilakukan sesuai dengan anjuran agama Islam dan dalam pelaksanaannya harus sesuai dengan peraturan Kementerian Kesehatan.<sup>7</sup>

---

<sup>6</sup> Ulfah Hidayah, *Persepsi dan Tradisi Khitan Perempuan di Masyarakat Pasir Buah Karawang: Pendekatan Hukum Islam*, Skripsi, Jakarta, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2014, hal. 82-84

<sup>7</sup> Suraya Nursah Sulthan, *Dinamika Khitan Perempuan di Kelurahan Bara Baraya Kecamatan Makassar Kota Makassar*, Skripsi, Makassar, Universitas Islam Negeri Alauddin, 2017, hal. 63-64

Dewi Kotijah (2017) dengan judul “Praktik Khitan Perempuan di Desa Jembul Wunut Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati (Studi Living Hadis)” dalam Skripsi program studi Tafsir Hadis Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa pandangan khitan perempuan menurut masyarakat di Desa Jembul Wunut Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati ada yang memaknai khitan hanya sebagai tradisi nenek moyang tanpa mengetahui dasar pelaksanaan khitan, ada juga yang memaknai sebagai simbolis saja bukan memotong dalam artian yang sebenarnya, selain itu ada juga yang memaknai sebagai wujud do’a agar anak-anak perempuan mereka mendapatkan kebaikan. Dalam aktualisasinya, praktik khitan di desa ini sudah sesuai dengan ajaran Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wasallam.<sup>8</sup>

Lili Sakinah Desky (2020) dengan judul “Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel, Kab. Aceh Tenggara)” dalam Skripsi program studi Sejarah dan Kebudayaan Islam Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Dari hasil penelitiannya disimpulkan bahwa sejarah pelaksanaan khitan yang dilakukan oleh masyarakat Alas tidak tahu pasti kapan awal mula dilakukannya, namun sejak syi’ar Islam dibawa oleh Malik Ibrahim lalu mereka mulai menerapkan tradisi khitan. Dalam pelaksanaannya pun ada yang mengatakan sunnah, wajib hingga ada yang melarang pelaksanaan khitan perempuan ini. Maka dari itu, saat melakukan upacara khitan perempuan dilakukan secara sembunyi-sembunyi tidak

---

<sup>8</sup> Dewi Kotijah, *Praktik Khitan Perempuan di Desa Jembul Wunut Kecamatan Gunung Wungkal Kabupaten Pati (Studi Living Hadis)*, Skripsi, Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2017, hal. 100-102

dimeriahkan layaknya khitan pada laki-laki dikarenakan itu merupakan aib bagi perempuan yang tidak semestinya diperlihatkan kepada masyarakat ramai.<sup>9</sup>

Berdasarkan penelitian-penelitian di atas, bahwa penelitian tentang *Tradisi Beteher Dalam Tinjauan Hadis* merupakan penelitian pertama dan utama, yang belum pernah diteliti, dan berbeda dengan penelitian sebelumnya.

## **F. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini dari aspek tujuannya adalah penelitian deskriptif, karena penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pelaksanaan tradisi *beteher* dalam tinjauan hadis. Dari aspek jenis datanya penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lainnya dengan cara mendeskripsikan dalam bentuk kalimat yang didapat dari perkataan maupun perilaku yang telah diamati.<sup>10</sup> Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi dapat menggambarkan bagaimana pelaksanaan tradisi *beteher* sehingga bisa mendapatkan data yang lebih akurat.

### **2. Sumber Data**

---

<sup>9</sup> Lili Sakinah Desky, *Tradisi Khitanan Perempuan pada Suku Alas (Studi Etnografi di Desa Pedesi, Kec. Babel, Kab. Aceh Tenggara)*, Skripsi, Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2020, hal. 44-46

<sup>10</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2008, hal. 5



Sumber data dalam suatu penelitian yaitu berupa subjek di mana data itu diperoleh.<sup>11</sup> Adapun jenis sumber data terdiri dari dua macam, yaitu:

a. Data primer

Data Primer adalah data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti dari sumber pertamanya, yakni warga desa Tanjung Raya, perangkat desa Tanjung Raya, pemangku adat desa Tanjung Raya, tokoh agama, dan bidan yang melakukan praktik khitan perempuan.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Berkaitan dengan sumber data sekunder, peneliti mengumpulkan dokumen-dokumen berupa artikel, jurnal, kitab hadis, dan sumber rujukan lain yang berkaitan dengan judul penelitian.

3. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Sebagai metode pengumpulan data yang mempunyai ciri spesifik bila dibandingkan dengan metode yang lain, karena metode penelitian ini tidak terbatas pada orang saja, tetapi juga meliputi objek-objek alam yang lain.

Sutrisno (1986) mengemukakan bahwa observasi merupakan sebuah proses yang menyeluruh dan tersusun dari proses biologis dan psikologis, yang paling penting adalah ingatan dan pengamatan. Observasi digunakan apabila

---

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktis*, Jakarta, PT Bima Karya, 1989, hal. 102

berkaitan dengan kegiatan manusia dalam berperilaku, terjadinya sebuah gejala alam yang lain dan cakupan responden tidak terlalu besar.<sup>12</sup>

Pengamatan dalam penelitian ini menggunakan metode observasi *structured or controlled observation* (observasi yang direncanakan dan terkontrol). Pedoman observasi pengumpulan data dilakukan dengan cara melihat dan mengamati bagaimana pelaksanaan tradisi *beteher*, dalam hal ini peneliti mengobservasi apa saja yang berkaitan dengan tradisi tersebut. Hal ini disesuaikan dengan data yang peneliti butuhkan untuk menjawab rumusan masalah dalam penelitian yang dilakukan dengan cara mengobservasi langsung terhadap perilaku informan dan lingkungan tempat informan berada.

#### b. Wawancara

Wawancara adalah teknik mengumpulkan data melalui interaksi secara langsung antara peneliti dan narasumber dengan melakukan tanya jawab menggunakan daftar pertanyaan sebagai panduan dalam berwawancara, sehingga data yang didapatkan lebih akurat dan terstruktur.<sup>13</sup>

Penelitian dengan metode wawancara yang peneliti gunakan yakni wawancara secara mendalam sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat terkumpul secara maksimal. Informan yang peneliti wawancarai adalah perangkat desa Tanjung Raya untuk mendapatkan data mengenai desa, pemangku adat desa Tanjung Raya untuk mengetahui sejarah dari tradisi *beteher*, tokoh agama untuk mengetahui pandangan tokoh agama setempat

---

<sup>12</sup> Albi Anggito dan Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat, CV Jejak, 2018, hal. 109

<sup>13</sup> Newman, *Metodologi Penelitian Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Jakarta, t.p, 2013, hal. 493

mengenai tradisi *beteher*, orang tua yang melakukan tradisi *beteher* terhadap anak perempuannya untuk mengetahui pemahamannya mengenai tradisi *beteher* dan bidan yang melakukan praktik khitan perempuan. Wawancara ini dilakukan secara bertahap dan menemui informan secara langsung.

#### c. Dokumentasi

Yaitu mengumpulkan data menggunakan dokumen yang berkaitan dengan penelitian sebagai arsip yang terhimpun menjadi satu.<sup>14</sup> Peneliti mengumpulkan data berupa foto-foto dan rekaman suara dari hasil wawancara maupun kegiatan-kegiatan yang dilakukan selama penelitian berlangsung. Karena dokumentasi ini sangat berguna untuk mendokumentasi mengenai hal-hal penting yang berkaitan dengan penelitian.

#### 4. Teknik Analisa Data

Noeng Muhadjir dalam Ahmad Rijali mengemukakan bahwa analisis data merupakan suatu proses mencari dan penyusunan data dilakukan secara sistematis yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dikumpulkan ke dalam satu kategori, dijelaskan hingga terperinci, dilakukan penggabungan, disusun berdasarkan kerangka, memilih bagian terpenting yang kemudian akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang jelas serta mudah untuk dipahami.<sup>15</sup>

---

<sup>14</sup> Ekky Maria Farida Sani, *Pemanfaatan Buletin Pustakawan oleh Pustakawan di Kota Semarang*, Jurnal Ilmu Perpustakaan, Vol. 2, No. 3, Semarang, Universitas Diponegoro, 2013, hal. 6-7

<sup>15</sup> Ahmad Rijali, *Analisis Data Kualitatif*, Jurnal Alhadharah, Vol. 17, No. 33, Banjarmasin, UIN Antasari, 2018, hal. 84

Berdasarkan hasil pengumpulan data, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data yang diperoleh dan disusun sedemikian rupa, sehingga menjadi penelitian yang sistematis.

Berikut beberapa cara yang telah dilakukan peneliti dalam menganalisa data yang telah diperoleh menurut Milles dan Hiberman, antara lain:<sup>16</sup>

- a) Mengumpulkan informasi yang telah diperoleh dari penggunaan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Mereduksi data atau merangkum data utama yang akan digunakan, difokuskan pada hal penting, dicari tema yang berhubungan dan bentuk penelitiannya, serta memisahkan hal-hal yang tidak diperlukan.
- b) Setelah data direduksi, selanjutnya dilakukan *display data* atau penyajian data. Dalam penelitian kualitatif data yang diambil bisa berupa uraian singkat, berbentuk bagan, hubungan antar tema, dan sebagainya.
- c) Menarik kesimpulan, yakni kesimpulan yang dapat menjawab seluruh permasalahan yang ada. Karena, masalah atau rumusan masalah yang terdapat di dalam penelitian kualitatif biasanya masih bersifat sementara, yang baru akan berkembang setelah melakukan penelitian langsung di lapangan dan diharapkan dengan kesimpulan ini mampu memberikan informasi kepada para pembaca dan menjadi sumber referensi bagi penelitian selanjutnya.

---

<sup>16</sup> Helaluddin dan Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*, t.tp, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019, hal. 123-124

Metode analisa yang peneliti gunakan adalah metode analisa kualitatif yang berarti melakukan penelitian mendalam mengenai pelaksanaan dan pemahaman masyarakat terhadap permasalahan yang ada.

#### **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan ini terdiri dari lima bab yang di dalamnya terdiri dari sub-sub pembahasan yang saling berkaitan satu sama lain, sehingga pada akhirnya akan ditarik kesimpulan yang menjadi ujung dari objek penelitian ini.

**BAB I Pendahuluan**, yang terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian kepustakaan, metodologi penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II Khitan dalam Tinjauan Sejarah**, berisi tentang sejarah khitan di dunia Islam, tujuan dan manfaat khitan, pelaksanaan khitan laki-laki dan perempuan.

**BAB III Khitan di Berbagai Daerah**, berisi tentang khitan di Jawa, khitan di Indonesia bagian Timur, dan khitan di Sumatera.

**BAB IV Tradisi *Beteher* dalam Tinjauan Hadis**, mendeskripsikan tentang sejarah tradisi *beteher*, pelaksanaan tradisi *beteher*, dan tinjauan hadis terhadap tradisi *beteher*.

**BAB V Penutup**, berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dilakukan.